

**PERANCANGAN INTERIOR BALAI PELAYANAN
SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI LUHUR
YOGYAKARTA**

JURNAL
TUGAS AKHIR PERANCANGAN/PENCIPTAAN



Diajukan Oleh:

Cerli Parlina

NIM 1612035023

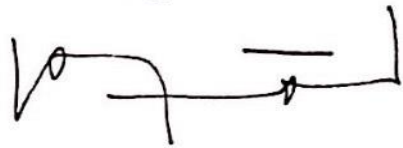
**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

Jurnal berjudul:

PERANCANGAN INTERIOR BALAI PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI LUHUR YOGYAKARTA, diajukan oleh Cerli Parlina, NIM 1612035023, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 20 Juli 2020 dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Drs. Ismael Setiawan, M.M.
NIP 19620528 199403 1 002
NIDN 0028056202

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
ABSTRAK	1
A. Pendahuluan.....	2
1. Latar Belakang	2
2. Rumusan/ Tinjauan Desain	3
3. Teori dan Metode Desain.....	4
B. Hasil dan Pembahasan	6
1. Data Lapangan	6
2. Permasalahan Desain	7
3. Konsep Desain	7
4. Desain Akhir	8
C. Kesimpulan.....	13
DAFTAR PUSTAKA.....	14

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pola Pikir Perancangan	5
Gambar 2. Logo BPSTW Yogyakarta	6
Gambar 3. Prespektif Stage.....	8
Gambar 4. Prespektif Lobby	8
Gambar 5. Prespektif Audience	9
Gambar 6. Prespektif Keterampilan.....	9
Gambar 7. Prespektif Ruang Pamer.....	10
Gambar 8. Prespektif Ruang Penyimpanan	10
Gambar 9. Prespektif Kitchen.....	11
Gambar 10. Prespektif Mobilitas	11
Gambar 11. Prespektif Bedroom.....	12
Gambar 12. Prespektif Bathroom.....	12

PERANCANGAN INTERIOR BALAI PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI LUHUR YOGYAKARTA

Cerli Parlina

ABSTRACT

The number of elderly population has increased every year. However, the increase in the number of elderly residents is not matched by the many places, spaces, and facilities available for the elderly. At the age of being unproductive and experiencing physical limitations in activities, there is little possibility for the elderly to be able to live alone so that many elderly people are entrusted in Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha.

As a result of the influence of the population, facilities, services, and interior arrangement are needed to meet all the needs of the elderly in the social service center. The steps are identification, dissecting, analyzing, researching, and then analyzing the problems that are in Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha so as to produce a proposal of ideas regarding problem-solving steps. Then the synthesis process is carried out by processing the results of the analysis process to produce a design solution which is then applied.

The concept applied to the social service center is the homey concept. By considering comfort, this concept is expected to make the elderly who live in the orphanage feel the feel of a comfortable home by prioritizing a simple and functional Scandinavian style. The redesign of the interior of BPSTW Budi Luhur Yogyakarta is expected to be able to present an appropriate design to improve informative, safe accessibility, support activities, and support the potential for independence of the elderly.

Keywords: Elderly, Accessibility, Independence

ABSTRAK

Jumlah penduduk lanjut usia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Di usia yang sudah tidak produktif dan mengalami keterbatasan fisik dalam beraktivitas, kecil kemungkinan bagi para lansia untuk dapat hidup sendiri sehingga banyak lansia yang dititipkan di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha.

Karena meningkatnya populasi tersebut, maka dibutuhkan fasilitas, pelayanan, dan penataan interior yang dapat memenuhi segala kebutuhan lansia di dalam balai pelayanan sosial tersebut. Tahapan yang dilakukan adalah dengan melakukan identifikasi, membedah, menelaah, meneliti, kemudian menganalisis masalah yang ada di dalam balai pelayanan sosial sehingga menghasilkan sebuah proposal ide mengenai langkah-langkah pemecahan masalah. Kemudian proses sintesis dilakukan dengan mengolah hasil dari proses analisis untuk menghasilkan solusi desain yang kemudian diterapkan.

Konsep yang diterapkan pada Balai tersebut adalah konsep *homey*. Diharapkan konsep ini membuat lansia yang tinggal di panti tersebut dapat merasakan nuansa rumah yang nyaman. Dengan mengedepankan gaya *scandinavian* yang sederhana dan fungsional, perancangan ulang interior Balai tersebut diharap mampu memaparkan desain yang tepat guna untuk menciptakan aksesibilitas informatif, aman, penunjang aktivitas, dan mendukung potensi kemandirian lansia.

Kata Kunci: Lansia, Aksesibilitas, Kemandirian

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Menua merupakan hal yang wajar dan alamiah. Setiap manusia yang lahir akan mengalami penuaan. Penuaan adalah proses alamiah yang dialami oleh manusia. Seiring dengan kemajuan zaman, tingkat taraf hidup manusia meningkat pesat. Dampaknya, dari tahun ke tahun, jumlah penduduk lanjut usia semakin meningkat. Indonesia diperkirakan akan mengalami ledakan populasi lansia pada dua dekade awal abad ke-21. Peningkatan jumlah penduduk lansia di Indonesia merupakan salah satu dampak dari keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan (Silviliana, 2018). Namun, peningkatan jumlah penduduk lansia tidak seimbang dengan banyaknya bangunan yang menampung para lansia. Bangunan yang harusnya menyediakan tempat, ruang, maupun fasilitas khusus bagi lansia kurang memadai, mengingat bahwa lansia mengalami penurunan kondisi kesehatan akibat proses penuaan sehingga dibutuhkan pula fasilitas yang mendukung.

Ketertarikan penulis pada topik aksesibilitas muncul ketika melakukan studi literatur untuk menulis persoalan Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha. Secara garis besar, penulis menilai bahwa balai sosial merupakan wadah bagi para lansia dari berbagai tempat, latar belakang, dan kondisi kesehatan yang berbeda berkumpul menjadi satu. Latar belakang yang berbeda-beda pasti menimbulkan banyak permasalahan ruang. Tempat tinggal yang aman dan nyaman sangat diperlukan untuk menunjang kehidupan lansia. Kepemilikan tempat tinggal juga menjadi salah satu gambaran kesejahteraan penduduk lansia. Serta dibutuhkan penanganan pengolahan organisasi ruang yang tepat agar mempermudah kegiatan sehari-hari para lansia. Fasilitas juga harus diperhatikan, demi menunjang keterbatasan fisik para lansia. Di samping pengolahan struktur organisasi ruang, hal yang harus diperhatikan adalah keamanan furnitur yang terdapat di setiap sudut ruang. Detail dari setiap ruangan dan setiap furnitur harus sangat diperhatikan demi kenyamanan para penghuni. Lansia dengan kondisi fisik dan penurunan daya ingat yang semakin hari semakin menurun memerlukan tatanan desain yang terstruktur dan ergonomis. Lansia yang awalnya tidak memerlukan aksesibilitas namun kondisi kesehatannya semakin menurun, diperlukan suatu akses yang baik untuk mobilitas para lansia sendiri sehingga diperlukan fasilitas yang dapat mendukung aktivitas para lansia.

Panti sosial diharapkan dapat menjadi rumah yang memberikan kemudahan bagi para lansia. Namun, masih terdapat permasalahan yang kerap terjadi pada panti sosial yang ditinggali para lansia, yaitu permasalahan mengenai kesulitan lansia dalam mengorganisasi ruang. Lansia kerap mengalami kesusahan dalam mengenali ruang akibat keterbatasan pandangan, mengalami kesusahan menuju ruang ke ruang, dan kurang nyaman dengan furnitur fasilitas dalam panti sosial. Keselamatan juga merupakan hal yang harus diperhatikan dalam balai sosial dimana para lansia masih mengalami ancaman mengenai kemungkinan munculnya kecelakaan karena faktor lingkungan yang kurang mendukung juga karena keterbatasan fisik lansia yang mulai menurun. Di samping itu, kemandirian juga perlu dibangun dalam panti sosial, mengingat akan kebutuhan lansia dalam mengakses beberapa ruang dimana penjaga panti masih harus mendampingi aktivitas para lansia.

Berdasarkan latar belakang di atas, mengangkat aksesibilitas sebagai tema atau permasalahan penulisan ini dikarenakan aksesibilitas dalam sebuah ruang, terutama pada tempat tinggal lansia, penting untuk diteliti lebih lanjut. Mengangkat tema atau permasalahan untuk membantu menciptakan ruang yang nyaman bagi semua kalangan atau yang disebut sebagai *universal design*.

2. Rumusan/ Tinjauan Desain

a. Aksesibilitas

Aksesibilitas dapat dipahami sebagai kemudahan yang diberikan pada penyandang cacat untuk dapat mengembangkan dirinya sebagai kompensasi dari tidak berfungsinya bagian-bagian tubuh si penyandang cacat. Seperti pengertian aksesibilitas menurut Undang-Undang No 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat Pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Dalam aspek aksesibilitas yang digarisbawahi, bukan hanya para penyandang cacat melainkan juga para lansia yang mengalami penurunan kesehatan dan keterbatasan fisik. Oleh karena itu, diperlukan fasilitas yang dapat mendukung aktivitas para lansia. Keterbatasan fisik tersebut membuat para lansia kesulitan untuk mengakses setiap ruang yang ada di panti sehingga diperlukannya alih fungsi ruang menjadi ruang multifungsi yang serbaguna dan mudah diakses para lansia.

c. Homey

Homey merupakan terjemahan dari kata sifat seperti dirumah. Pengertian yang lain dari *homey* adalah *homelike* merupakan kata lain dari *homelike*, yang berarti suasana rumah yang terasa nyaman bagi para pengunjungnya. Maka disimpulkan bahwa deinisi dari kata *homey* adalah, suasana nyaman yang terasa seperti di rumah sendiri (Ahadi, 2012). Titik ukur kenyamanan sebuah tempat hunian dapat dinilai dari terpenuhinya beberapa unsur penunjang kenyamanan sebuah ruangan, antara lain: kebutuhan sirkulasi udara segar, kebutuhan cahaya alami yang dapat masuk kedalam ruang, pola sirkulasi didalam ruang maupun antar ruang yang lancar. Tolak ukur rasa nyaman ini mengacu pada ukuran elemen ruang yang ergonomis dan sesuai dengan kebutuhan para penghuninya.

d. *Scandinavian Design*

Scandinavian design adalah sinonim dari kesederhanaan dan keanggunan. Gaya ini sangat dipengaruhi oleh gerakan modernis & Bauhaus dan ditandai dengan fungsi dan produksi massal yang terjangkau tanpa mengorbankan kualitas atau menghilangkan rahmat dan keindahannya. Musim dingin yang panjang dan minimnya sinar matahari menginspirasi desainer Skandinavia untuk menciptakan lingkungan dengan kesan terang, ringan dan praktis dengan garis yang bersih. Desain Skandinavia memanfaatkan banyak kayu dengan bentuk-ditekan dan kayu.

Salah satu ciri khas dari desain interior Scandinavian adalah memaksimalkan penggunaan ruang untuk memberikan kenyamanan. Penataan furnitur disusun agar tidak menyulitkan ruang gerak penghuni rumah sehingga ruang dapat digunakan secara maksimal dan terhindar dari barang-barang yang tidak diperlukan. Kabinet dan rak bisa menjadi pilihan yang tepat untuk ruang penyimpanan dengan dekorasi yang menganut '*less is more*' agar ruang selalu rapi dan terlihat nyaman. Berpusat dalam desain yang indah, sederhana, bersih, serta terinspirasi dari alam dan iklim. Selain itu, aksesibilitas juga menjadi pertimbangan penting lainnya, di mana semua bahan baku haruslah dapat dengan mudah diakses dan tersedia untuk semua kalangan.

Dibandingkan dengan penggunaan karpet secara menyeluruh, lantai dari rumah dengan gaya *Scandinavian* lebih banyak menggunakan material kayu alami maupun kayu yang dicat dengan warna putih. Hal ini juga dimaksudkan untuk memberi kesan hangat dan luas, serta menerima pencahayaan lebih baik. Lantai plester abu-abu dan keramik putih juga dapat menjadi pilihan untuk lantai rumah bergaya *Scandinavian*.

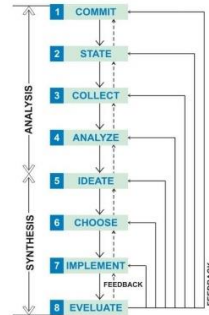
Agar kontribusi untuk pencahayaan alami menjadi maksimal, rumah dengan gaya *Scandinavian* cenderung membiarkan area jendela apa adanya. Jendela dapat pula didekorasi secara minimum, seperti penggunaan tirai tipis berwarna netral. Jika memungkinkan, tentunya Anda dapat memperbanyak bukaan agar rumah senantiasa mendapat udara dan cahaya alami yang sehat dan menyegarkan.

3. Teori dan Metode Desain

Metode desain yang digunakan pada BPSTW Budi luhur adalah metode yang dipelopori oleh Rosemary Kilmer. Menurut Rosemary Kilmer, proses desain dapat dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama yaitu analisis. Tahapan ini membahas masalah diidentifikasi, dibedah, ditelaah, diteliti dan dianalisis. Pada tahap ini, desainer menghasilkan sebuah proposal ide mengenai langkah-langkah pemecahan masalah. Tahapan yang kedua adalah sintesis. Pada tahap ini, desainer mengolah hasil dari proses analisis untuk menghasilkan solusi desain yang kemudian diterapkan.

Perancangan interior BPSTW Budi Luhur Yogyakarta menggunakan pola pikir dengan dua tahap, yaitu analisis yang merupakan tahap *programming* dan sintesa yang merupakan tahap *designing*. Tahap pertama, *programming*, merupakan proses menganalisis dimana desainer mengumpulkan segala data lapangan seperti data fisik, nonfisik, litelatur, serta berbagai data lainnya yang mendukung. Kemudian, setelah

mendapatkan data-data, masuk pada tahap *designing*. Pada tahap ini, mulai muncul ide-ide mengenai solusi desain dari permasalahan yang telah diuraikan pada tahap sebelumnya. Beberapa alternatif tersebut kemudian dipilih sebagai solusi desain yang paling baik dan sesuai.



Gambar 1. Pola Pikir Perancangan

(Sumber: Kilmer, 1992)

Dalam proses desain menurut Rosemary Kilmer, ada beberapa tahapan berdasarkan bagan pola pikir perancangan (Gambar 1) dan apa yang dilakukan desainer pada tahap tersebut. Tahapannya adalah sebagai berikut:

a. *Commit*

Merupakan tahap menerima dan berkomitmen akan sebuah proyek. Pada tahap ini, perancang mengajukan surat izin *survey* kepada dinas sosial untuk menjadikan Balai Pelayanan Sosial Budi Luhur Yogyakarta sebagai objek perancangan tugas akhir.

b. *State*

Tahap ini merupakan tahap mendefinisikan masalah. Pada tahap ini, perancang membuat latar belakang perancangan.

c. *Collect*

Merupakan tahap mengumpulkan fakta-fakta dan data lapangan yang ada. Pada tahap ini, perancang melakukan *survey* lapangan didampingi oleh ketua BPSTW dan mendapat beberapa data-data fisik yang dibutuhkan. Selain itu, perancang juga mengumpulkan beberapa data nonfisik dan literatur melalui media internet dan buku.

d. *Analyze*

Merupakan tahap menganalisis masalah dari data dan fakta yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini perancang membuat peta konsep untuk merumuskan permasalahan dan solusi desain yang dibutuhkan.

e. *Ideate*

Tahap ini merupakan tahap mengeluarkan ide dalam bentuk skematik dan konsep. Pada proses ini, perancang membuat alternatif desain melalui gambar dari media internet sebagai acuan desain dan gambar sketsa-sketsa ide perancangan.

f. *Choose*

Choose adalah tahap memilih alternatif yang paling sesuai dan optimal dari ide-ide yang sudah ada. Pada tahap ini, perancang menyeleksi ide yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya melalui kriteria yang telah ditetapkan.

g. *Implement*

Merupakan tahap menyalurkan ide melalui penggambaran 2D atau 3D maupun presentasi yang mendukung. Pada tahap ini, perancang membuat visualisasi 3D secara digital maupun manual, presentasi *power point*, dan *animasi*.

h. *Evaluate*

Merupakan tahap meninjau kembali desain yang telah dihasilkan. Pada tahap ini, perancang membuat revisi desain yang telah ditinjau dan kemudian membuat gambar kerja desain yang sudah pasti.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Data Lapangan

Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Budi Luhur



Gambar 2. Logo BPSTW Yogyakarta

(Sumber : <http://www.dinsos.jogjaprov.go.id/bpstw/>)

Nama	: Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta
Alamat	: Jl. Kasongan No.88, Kajen, Bangunjiwo, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Luas Tanah	: 6215 m ²
Jam Kunjung	: 07.30 - 14.30 WIB
E-mail	: bpstw@jogjaprov.go.id
Telepon	: (0274) – 370531

Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta adalah Balai Pelayanan Sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar, agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan bermasyarakat, baik yang berada di dalam balai pelayanan maupun yang berada di luar balai pelayanan. BPSTW sebagai lembaga pelayanan sosial lanjut usia berbasis Balai Pelayanan dikelola oleh pemerintah dan memiliki berbagai sumberdaya, menjadi institusi yang progresif dan terbuka untuk mengantisipasi dan merespon kebutuhan lanjut usia yang terus meningkat dari tahun ketahun.

BPSTW Yogyakarta sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah sesuai dengan SK Gubernur DIY Nomor 160 Tahun 2002 yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada lanjut usia. BPSTW Yogyakarta diharapkan mampu mengembangkan komitmen dan kompetensinya dalam memberikan pelayanan sosial yang terstandarisasi dengan mengacu kepada Kepmen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Nomor 193/Menkes Kesos /III/2000 tentang Standarisasi Balai Pelayanan Sosial yang telah direvisi

dengan Kepmen Sosial RI Nomor 50/Huk/2004, sekaligus mengakomodasi potensi lokal di daerah.

2. Permasalahan Desain

Berdasarkan data-data yang didapatkan, baik data fisik, data nonfisik, data literatur, dan informasi klien, berikut permasalahan desain pada Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Yogyakarta:

- a. Bagaimana mendesain interior yang aksesibel untuk menunjang aktivitas dan mendukung potensi kemandirian lansia?
- b. Bagaimana mendesain interior yang nyaman dan aman untuk mengurangi risiko kecelakaan lansia dalam ruang?

3. Konsep Desain

Perancangan Panti Sosial di BPSTW Budi Luhur Yogyakarta mengedepankan kesederhanaan dan lebih mementingkan fungsional. Memaparkan desain yang tepat guna menciptakan aksesibilitas informatif yang efisien bagi para lansia. Dengan cara mengolah *zoning*, sirkulasi, dan penggunaan FFE yang baik demi mempermudah mobilitas pengguna ruang. Penerapan desain diaplikasikan melalui material dan warna

Dikaitkan dengan tempat hunian lansia sebagai lingkungan *home care*, konsep *homey* dipilih sebagai solusi untuk menjawab keinginan klien akan hunian ramah lansia. Dengan mempertimbangkan kenyamanan, diharapkan lansia yang tinggal pada panti sosial dapat merasakan nuansa rumah yang didesain dengan konsep *homey*.

Homey merupakan terjemahan dari kata sifat ‘seperti dirumah’. Pengertian yang lain dari *homey* adalah *homey* merupakan kata lain dari ‘*homelike*’, yang berarti suasana rumah yang terasa nyaman bagi para pengunjungnya. Maka disimpulkan bahwa definisi dari kata *homey* adalah, suasana nyaman yang terasa seperti di rumah sendiri (Ahadi, 2012). Titik ukur kenyamanan sebuah tempat hunian dapat dinilai dari terpenuhinya beberapa unsur penunjang kenyamanan sebuah ruangan, antara lain: Kebutuhan sirkulasi udara segar, kebutuhan cahaya alami yang dapat masuk kedalam ruang, pola sirkulasi didalam ruang maupun antar ruang yang lancar. Tolak ukur rasa nyaman ini juga mengacu pada ukuran elemen ruang yang ergonomis dan sesuai dengan kebutuhan para penghuninya, sehingga penghuni yang melakukan aktivitas didalamnya dapat merasakan keleluasaan dan kepuasan dalam beraktivitas. Kenyamanan salah satu elemen menata ruang penting agar ruang tersebut memiliki penampilan yang menawan, dapat disesuaikan dengan fungsinya dan yang lebih penting adalah ruang mampu memfasilitasi penghuninya dalam beraktivitas.

Diharapkan dengan penataan ruang yang memenuhi kebutuhan sirkulasi udara segar, kebutuhan cahaya alami yang dapat masuk kedalam ruang, pola sirkulasi didalam ruang maupun antar ruang yang lancar, tidak mempersulit dan meringankan keterbatasan fisik para lansia. Juga penataan ruang yang dibuat terbuka, membuat sirkulasi udara menjadi lebih bagus sekaligus menjawab problem ruang, sekaligus *energy saving* karena mengurangi penggunaan lampu dan pendingin ruangan.

4. Desain Akhir



Gambar 3. Prespektif Stage

(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4. Prespektif Lobby

(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 5. Prespektif Audience

(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 6. Prespektif Keterampilan

(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 7. Prespektif Ruang Pamer

(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 8. Prespektif Ruang Penyimpanan

(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 9. Prespektif Kitchen

(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 10. Prespektif Mobilitas

(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 11. Prespektif Bedroom

(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 12. Prespektif Bathroom

(Sumber : Penulis, 2020)

C. Kesimpulan

Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Yogyakarta yang terletak di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, merupakan sebuah institusi/lembaga pelaksana teknis dalam perlindungan, pelayanan, dan jaminan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia. Memiliki klien dengan berbagai latar belakang dan kondisi sebelum dipindahkan ke dalam Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Yogyakarta, menjadikan objek perancangan ini memiliki kompleksitas permasalahan dari segi pengguna ruang lanjut usia yang telah mengalami penurunan kondisi, baik kondisi fisik maupun psikologis. Karya ini merupakan hasil pengamatan penulis ketika menilai perancangan interior Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Yogyakarta Penulis menyimpulkan bahwa:

1. Rancangan interior yang ada di dalam Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Yogyakarta masih kurang memadai untuk aktivitas sehari-hari para lansia yang tinggal di dalamnya.
2. Perlu adanya penataan interior dan merancang ulang sarana-sarana di dalamnya guna mempermudah aksesibilitas yang informatif bagi para lansia.
3. Penerapan metode desain dari Rosemary Kilmer dirasa cocok digunakan untuk panti sosial tersebut. Dengan menganalisis terlebih dahulu *problem-problem* yang ada sebelum memutuskan bagaimana menerapkan desain yang tepat. Dikarenakan penghuni dari balai sosial tersebut merupakan para lansia yang memiliki keterbatasan fisik dan diperlukan perhatian khusus demi menunjang kualitas hidup.
4. Desain *scandinavian* adalah solusi yang tepat untuk mendesain ulang panti sosial berikut. Pemilihan warna netral yang terang dengan kayu sebagai material utama menimbulkan nuansa yang hangat layaknya tinggal di rumah sendiri. Perabotan dan dekorasi yang digunakan juga dibuat sederhana guna mempermudah aksesibilitas para lansia. Desain *scandinavian* ini mengutamakan aspek kenyamanan, keamanan, dan fungsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Allender, J. A., dkk. 2014. *Community Health Nursing: Promoting & Protecting the Public's Health*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Survei Sosial Ekonomi Nasional*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Biro Pusat Statistik Indonesia
- Chiara, De Joseph, John Callender. 1987. *Time Saver Standards for Building Types*: 2nd Edition. New York : McGraw-Hill inc
- Ching, D.K. Francis. 2008. *Ilustrasi Konstruksi Bangunan*. Jakarta : Erlangga
- Kilmer, R. 1992. *Designing Interiors*. Wilmer.
- Najjah, D. P. 2009. Konsep *Home* pada Panti Sosial Tresna Werdha. *Universitas Indonesia*, 48-51
- Panero dan Zelnik. 1979. *Human Dimension and Interior Space: A Source Book Of Design Reference Standards*. United State: Watson-Guptill
- Safitri, A. 2015. Panti Sosial Tresna Werdha Kota Pontianak. *Universitas Tanjungpura*, 3, 197-201
- Sholahuddin, M. 2017. *Proses Desain Interior: 9 Steps for Interior Designing*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Silviliana, M., dkk. 2018. *Statistik Penduduk lanjut Usia*. Badan Pusat Statistik.
- <https://beritagar.id/artikel/berita/potret-lansia-indonesia> (diakses penulis pada tanggal 15 Oktober 2019, jam 21.19 WIB)
- <http://www.dinsos.jogjaprovo.go.id/bpstw/> (diakses penulis pada tanggal 12 Oktober 2019, jam 23.30 WIB)
- <http://www.ilmusipil.com/desain-interior-homey-kenyamanan-dalam-rumah> (diakses penulis pada tanggal 21 Oktober 2019, jam 20.21 WIB)